

# **PENGEMBANGAN NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA PEMANTAPAN NILAI NILAI KEBANGSAAN**

Oleh:

**I Ketut Sudiarta, Rubi Supriyanto, Tutik Endang Setiawati**

STAH Shantika Dharma Malang

[iketutsudiarta1@gmail.com](mailto:iketutsudiarta1@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi. Yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Era globalisasi seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki keanekaragaman budaya. Keragaman (pluralitas) budaya itu merupakan kekayaan yang diperlukan kearifan dalam menjada kelestariannya. Globalisasi/modernisasi memiliki nilai positif dan negatif. Dari segi positif bahwa modernisasi dapat memberikan nilai tambah terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi dilain pihak memiliki akibat negatif, seperti konsumerisme, dekadensi moral, pergaulan bebas, memudarnya pertahanan nilai-nilai dan identitas bangsa. Besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung dari seberapa besar masyarakat memiliki daya tangkal terhadap adanya pengaruh yang datang dari luar. Dari hal tersebut diketahui bagaimana cara untuk mempertahankan nilai kearifan Lokal sebagai pemantapan Nilai Kebangsaan, nilai kearifan lokal yang masih dipertahankan adalah Bersih Desa, Kupatan ( Hari Raya idul Fitri), Panjat Pinang ( HUT RI), serta bangunan mahjid Demak dan Mahjid Kudus yang menunjukkan pemantapan nilai- nilai kebangsaan

**Kata Kunci : Pengembangan, Nilai, Kearifan Lokal, Kebangsaan**

## **I. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia tidak akan mungkin mengelak dari globalisasi, sebagai konsekuensi dari posisinya yang menyemesta itu dan konsekuensi zaman globalisasi. Yang bisa kita lakukan hanyalah meminimalisir dampak negatif globalisasi. Era globalisasi seperti sekarang ini akan berpengaruh terhadap segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang pendidikan dan kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki keanekaragaman budaya. Keragaman (pluralitas) budaya itu merupakan kekayaan yang diperlukan kearifan dalam menjada kelestariannya. Globalisasi yang melanda dunia saat ini mengakibatkan sangat tipisnya batas antar bangsa bahkan tidak ada sekat antara bangsa satu dengan baagsa yang lainnya termasuk budayanya, mengingat sistem komunikasi dan informasi sangat liberal.

Globalisasi/modernisasi memiliki nilai positif dan negatif. Dari segi positif bahwa modernisasi dapat memberikan nilai tambah terutama dalam penguasaan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari aspek ini modernisasi memiliki nilai yang positif terhadap kehidupan sosial maupun budaya masyarakat. Modernisasi dilain pihak memiliki akibat negatif, seperti konsumerisme, dekadensi moral, pergaulan bebas, memudarnya pertahanan nilai-nilai dan identitas bangsa. Besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung dari seberapa besar masyarakat memiliki daya tangkal terhadap adanya pengaruh yang datang dari luar.

Berbicara mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bahasan ini, berarti kita berbicara tentang budaya, dimana di dalamnya meliputi tiga aspek yang bersisi kompleks ide-ide, tingkah laku yang berpola dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990). Kebudayaan bersifat kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (*E.B. Tylor dalam Soerjono Soekanto, 1982*

## II. PEMBAHASAN

### 1. Nilai-nilai kearifan lokal:

Seperti yang dikatakan oleh Kluckhohn dalam *Culture's Consequences* (Geert Hofstede, 1980) bahwa : *value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means and ends of action*. Nilai merupakan konsep, baik secara eksplisit maupun implisit, sebagai suatu bentuk tersendiri/khusus dari individual atau karakter dari sebuah kelompok, dari hal yang diinginkan/diperlukan yang mempengaruhi pilihan dari kecenderungan yang ada, rata-rata kecenderungan dan akhir dari sebuah tindakan.

Rokeach 1972 dalam *Culture's Consequences* (Geert Hofstede, 1980), mendefinisikan : seseorang yang “memiliki nilai” adalah seseorang yang memiliki kepercayaan/keyakinan yang abadi dimana perilakunya bersifat spesifik atau merupakan kondisi akhir dari sebuah eksistensi yang merupakan sebuah kepribadian dan lebih bersifat sosial terhadap bentuk alternatif tindakan dan atau eksistensi. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna. Nilai sosial dianut oleh suatu masyarakat, yang berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Itulah sebabnya antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Nilai sosial sangat penting dalam masyarakat, karena hal ini menjadi salah satu pengikat kehidupan masyarakat tersebut. Secara umum nilai-nilai sosial memiliki fungsi:

1. Menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.
2. Sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.
3. Sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat.
4. Sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Pandangan hidup dan nilai-nilai yang dominan dalam budaya yang dimiliki masyarakat bersumber dari ajaran agama yang dianut. Nilai adalah suatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan tindakan maupun pengerti arah. (*Mudji Soetrisno, 2005*). Nilai tersebut berkaitan erat dengan keseluruhan pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Akan terjadi resistensi pada masyarakat manakala nilai-nilai yang datang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut. Cepat lambatnya penerimaan sistem dan nilai budaya masyarakat juga dapat didasarkan atas struktur sosial masyarakatnya.

Bagi masyarakat Indonesia penerimaan sistem nilai budaya yang datang dari luar sudah teruji, artinya tidak banyak menimbulkan benturan antara nilai-nilai yang ada sebelumnya dengan nilai-nilai yang hadir belakangan. Kemampuan bangsa Indonesia untuk menerima nilai-nilai yang berasal dari luar dan kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat disebut sebagai *lokalgenius*, yang sering juga diartikan sebagai kearifan lokal.

Kita banyak melihat terjadinya proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya materiil maupun non materiil. Dari aspek budaya materiil, kita menemukan banyak bangunan yang mencerminkan perpaduan antara dua pola budaya yang berbeda seperti antara budaya Hindu dan Islam, dan juga dengan budaya barat. Dari aspek non materiil nampak dalam sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, dan sistem sosial seperti toleransi, gotong royong, arif bijaksana, keselarasan dan harmoni.

Secara etimologis kearifan lokal dapat difahami sebagai nilai-nilai budaya yang baik yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal: menurut UU No. 32/Th 2009, Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; BAB I Pasal 1, butir 30 : *kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara sehat*. Walaupun disebut sebagai kearifan lokal, tidak berarti hanya terbatas pada kawasan budaya yang bersifat lokal atau hanya terbatas pada etnis tertentu saja. Budaya kearifan lokal itu akan mampu menembus lintas ilmu karena tidak hanya terbatas pada lingkungan hidup seperti yang tercantuh dalam UU No. 32/Th 2009, bahkan lintas etnis tertentu sehingga dapat membentuk suatu nilai budaya yang bersifat nasional.

Fenomena masyarakat harus menjaga hubungan antara sesama, manusia dengan alam dan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan Yang Maha Kuasa),

merupakan kearifan lokal yang telah lintas etnis dan lintas agama. Hal ini terbukti dari adanya tradisi ***bersih desa*** yang intinya penyucian alam semesta dari hal-hal yang berkaitan dengan energi negatif, sehingga mampu menciptakan keharmonisan antara sesama manusia, alam dan Tuhan.

Setelah merayakan Idul Fitri, dalam masyarakat kita mengenal "***kupatan***" yaitu suatu tradisi dengan menyajikan ketupat pada handai tolan dan para tamu yang datang kerumah. Tradisi ini begitu agung yang mencerminkan rasa kekeluargaan, toleransi dan kebersamaan. Hal ini bukan saja pencerminan dari masyarakat muslim di Jawa, tetapi sudah merupakan sebuah tradisi yang menjadi contoh dimana kearifan lokal sudah lintas etnis dan lintas agama.

Nilai Gotong Royong yang ketika Bung Karno menyatakan inti dari Pancasila, sebenarnya milik bangsa Indonesia bukan milik golongan tertentu. Sebagai bangsa kita memiliki nilai-nilai kebersamaan, arif, tenggang rasa dan sebagainya, merupakan contoh kearifan lokal yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia.

Adakalanya nilai kearifan lokal itu masih menyisakan perdebatan oleh karena sebagian masyarakat memberikan interpretasi yang berbeda. Fenomena perayaan setiap bangsa Indonesia memperingati Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, adakalanya juga dimeriahkan dengan berbagai hiburan dan atraksi. Ada pandangan bahwa "***panjat pinang***" yang merupakan hiburan sekaligus atraksi masyarakat difahami sebagai suatu proses pembodohan, konon katanya jaman Belanda dulu acara ini dijadikan bahan olok-olokan, dianggap pencerminan kebodohan sehingga beberapa waktu yang lalu menjadi polemik. Dilain pihak ada pandangan bahwa ini merupakan suatu fenomena kearifan lokal karena disitu nampak kebersamaan, gotong royong, kekompakan, dan juga ada nilai hiburannya dan juga ada aspek nilai ekonomi.

Dari aspek budaya materiil, bahwa bangsa ini memiliki seni arsitektur khususnya arsitektur "Jawa" yang juga muncul dalam arsitektur Islam seperti nampak pada ***Mesjid Demak*** yang dekat dengan arsitektur Jawa (atap bertumpang), juga nampak dalam kompleks ***Mesjid Kudus*** dengan menara yang menyerupai bangunan jaman Hindu. Ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki toleransi yang sangat tinggi khususnya dalam nilai-nilai budaya yang bersifat materiil. Pada relief candi kita juga menemukan penggunaan ***motif batik*** sebagai perwujudan dari adanya nilai budaya asli Nusantara yang telah teradaptasi dalam ornamen Hinduisme.

Demikian juga dalam hal kepemimpinan paling tidak ada delapan sifat pemimpin yang ideal (*asta brata*): (1) tanpa pilih kasih, (2) sangat lembut, (3) menyejukkan, (4) menggunakan harta dengan baik, (5) selalu waspada, (6) memiliki pengetahuan yang cukup, (7) adil dan menegakkan kebenaran, (8) melindungi orang kecil.

## 2. Nilai-nilai kebangsaan

Diatas telah disebutkan bahwa nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Dengan demikian berbicara tentang nilai-nilai kebangsaan berkaitan dengan karakter bangsa Indonesia yang menjadi identitasnya. Kita sering mendengar *national and character building* adalah sebuah cita-cita perjuangan bangsa dalam rangka menciptakan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mendukung dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana diamanatkan di dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila tentunya dalam rangka mengatasi permasalahan bangsa, pemerintah mencanangkan pembangunan karakter bangsa (*revolusi mental*) yang secara implisit tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015. Dalam ketentuan itu secara jelas tercantum dimana pendidikan karakter merupakan landasan dalam rangka mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya yang didasarkan atas falsafah Pancasila.

Di Dalam UU tentang Sisdiknas (UU No.20 tahun 2003) secara nyata tertuang dalam tujuan pendidikan nasional:

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan *Grand Design* Kemendiknas tahun 2010, bahwa konfigurasi karakter dalam dalaam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural dapat dikelompokkan dalam:

(1) Olah hati (*spiritual and emotional development*) meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotij;

(2) Olah pikir (*intelectual development*) meliputi cerdas, kritis, kreatif inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi Ipteks dan reflektif;

(3) Olah raga dan kinestik (*physical and kinesthetic development*) meliputi bersih dan sehat, disiplin, sprortif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, koperatif, diterminatif, kompetitif, ceria dan gigih;

(4) Olah rasa dan karsa (*affective and creatuvity develompment*) meliputi ramah, saling menghormati, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter khususnya terhadap anak didik di sekolah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah memformulasikan 18 karakter yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

1. Religius: Dalam berperilaku hendaknya sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Jujur: Suatu sikap sehingga dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran saat ini merupakan barang yang amat langka, bukan tidak ada tetapi sudah susah untuk menemukannya
3. Toleransi: Sebagai sesama hendaknya mampu menghargai kemajemukann yang kita miliki sebagai suatu bangsa
4. Disiplin: Mematuhi aturan yang berlaku, baik bagi *the ruling class* maupun *the rule class*. Disiplin bukan sebuah konsep, tetapi adalah contoh perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
5. Kerja keras: Menunjukkan sebuah etos kerja yang secara sungguh sungguh mampu mengatasi hambatan sehingga mampu meningkatkan produktivitas
6. Kreatif: Memiliki kemampuan untuk berkreasi sehingga menghasilkan hal yang baru dalam melaksanakan sesuatu
7. Mandiri: Kemandirian ini penting dalam rangka menunjukkan jatidiri, dan tidak semata-mata tergantung dari pihak lain. Kemandirian ini sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat ekonomi (mandiri dalam bidang ekonomi)
8. Demokratis: Cara berpikir, berperilaku dan bertindak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang lain
9. Rasa Ingin Tahu: Pola fikir yang senantiasa mencari dan mencari, sehingga menunjukkan sikap kritis dan tidak mudah menerima sesuatu dengan begitu saja tanpa rasional yang dapat dipertanggung jawabkan
10. Semangat kebangsaan : Merupakan pencerminan sebuah perilaku yang senantiasa menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menjunjung tinggi perjuangan bangsa yang kita warisi yang dalam perjalanan sejarahnya penuh dengan pengorbanan nyawa dan airmata
12. Menghargai prestasi: Dengan mengakui akan keberhasilan orang lain serta memberikan apresiasi terhadap keberhasilannya
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai: Menghindarkan diri dalam menyelesaikan sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip persaudaraan

15. Gemar membaca: Gemar membaca dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan sehingga tidak tertinggal dari bangsa lain
16. Peduli Lingkungan: Perilaku yangb senantiasa memelihara lingkungan sekitar
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang senantiasa memberikan bantuan terhadap sesama yang membutuhkan
18. Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dimana mereka tinggal.

### III. SIMPULAN

Tidak ada peradaban yang terus menerus tumbuh tanpa batas. Peradaban akan mengalami kehancuran apabila *elite* kreatifnya tidak lagi berfungsi secara memadai, mayoritas tidak memberikan kesetiaan kepada mereka dan meniru elite dan kesetiaan sosial mengalami perpecahan. Pada umumnya peradaban hancur diikuti oleh ciri khas yaitu perpecahan dalam masyarakat yang diikuti oleh minoritas dominan, proletariat internal dan proletariat eksternal, (*Lauer, 1993*).

Adakalanya masyarakat belum siap dengan kehadiran budaya baru sebagai akibat dari modernisasi sehingga menimbulkan kegamangan/ kesenjangan budaya (*cultural lag*). Pertumbuhan atau perubahan unsur kebudayaan yang mengalami perubahan tidak sama cepatnya misalnya perubahan pada budaya material akan lebih cepat berubah dibanding budaya immaterial. Ketidak seimbangan perubahan antara budaya material dan immaterial itulah yang disebut dengan ketertinggalan budaya. Perubahan budaya adalah perubahan yang terjadi dalam isi kebudayaan berupa kompleks dari ide-ide, kompleks aktivitas dan tindakan yang berpola, hasil-hasil karya manusia, (*Koentjaraningrat, 1990*).

Konsepsi modernitas dipandang sebagai sebuah model atau tipe ideal, yang dapat digunakan sebagai tolok ukur terhadap perkembangan suatu masyarakat. Modernisasi difahami sebagai suatu usaha yang diarahkan oleh model "Barat" dengan menggunakan dan mengadaptasikan teknologinya, mengimport lembaga-lembaga finansial, industri dan sistem pendidikan. Saluran yang dipakai dalam rangka modernitas ini dapat berupa sistem pendidikan dan teknologi yang dikembangkan, investasi perusahaan, media masa.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi suatu tradisi khususnya pada zaman sekarang ini, adalah intervensi yang datang dari luar tradisi tersebut. Oleh karena itu seberapa besar budaya baru tersebut dapat diterima oleh masyarakat sangat tergantung dari : (1). Apakah budaya yang baru tersebut bertentangan dengan budaya yang telah dimiliki sebelumnya, (2) Apakah budaya yang baru akan merubah struktur sosial yang telah ada, (3) Apakah budaya yang baru itu secara filosofis mendasar artinya berkenaan dengan pandangan hidup masyarakatnya.

Dalam rangka mengembangkan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa (kearifan lokal) dapat melalui beberapa saluran seperti sistem pendidikan dan teknologi yang dikembangkan, investasi perusahaan, media masa, kelompok-kelompok pemerhati budaya, pemerintah baik pusat maupun daerah.

Dalam UU Sisdiknas secara eksplisit telah dimasukkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan demikian muatan dalam kurikulum sekolah telah menampung kepentingan dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia.

Beberapa fenomena yang berkaitan dengan pengembangan dan pelestarian budaya tercermin dalam berbagai pentas dan ritual yang dilaksanakan baik oleh pemerintah daerah maupun pemerhati budaya. Festival Malang Kembali (Malang Tempo Dulu), Ruwatan masal, Upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta, Pesta Kesenian Bali (PKB), Jember Fashion Show, Topeng Malangan, Pemilihan Putri Ken Dedes, melakukan penanaman dengan berganti-ganti/tumpang sari (tidak mono kultur) dan sebagainya menunjukkan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal yang kita miliki yang selama ini telah terjadi upaya masyarakat untuk senantiasa melestarikan nilai-nilai budaya tersebut khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal.

Peran media massa tidak kalah pentingnya, karena masyarakat kita umumnya telah terbiasa untuk memperoleh informasi baik melalui media elektronik (internet, TV, Radio) maupun media cetak. Partisipasi masyarakat secara umum juga diperlukan untuk ikut mengapresiasi. Selama ini kesenian tradisional banyak yang tidak mampu untuk bertahan (Ketoprak, Ludruk, Wayang Kulit, Topeng, Wayang Wong dan sejenisnya) kurang memperoleh dukungan khususnya di kalangan kaum muda. Oleh karena itu perlu juga dikembangkan penggunaan teknologi dalam proses pentas sehingga lebih menarik, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kesenian tersebut. Masyarakat cenderung makin pragmatis dan makin berorientasi pada budaya uang serta terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang disodorkan kekuatan global kapitalisme.

Berikut contoh kebijakan yang memihak pada upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

“Menteri Agraria serahkan *sertifikat kearifan lokal* di Probolinggo (Detik. Com 9 Juli 2015). Menteri menyerahkan sertifikat tanah warga Tengger yang ada di lereng Gunung Bromo. Masyarakat dilarang menjual tanahnya kepada investor yang akan menggunakannya untuk membangun sarana pariwisata seperti hotel dan perumahan.” Kebijakan Bapak Menteri



Agraria merupakan salah satu contoh aktual yang mencerminkan kepedulian beliau terhadap kearifan lokal.

Pancasila sebagai ideologi dan Dasar Negara pada dasarnya telah mengakomodasi kearifan lokal yang hidup di Nusantara melalui sila-sila dalam Pancasila yang mencerminkan ke gotong royongan, dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam tataran konsep kita telah lengkap memilikinya, yang perlu sekarang adalah bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arief Budiman, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Coward, Harold, 1994, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, Kanisius, Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Sekjen Depdikbud
- Geertz, Clifford, 1983, *Abangan, Santri dan Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Hofstede, Geert, 1980, *Cultur's Consequences, International Differences in Work-Related Values*, Sage Publications, Beverly Hill, London
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Buku Pedoman Pendidikan Karakter di SMP, Jakarta, Dirjen Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan SMP
- ....., 2010, Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, Dirjen Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan SMP
- Ki Hajar Dewantara, 1967, *Kebudayaan*, Bagian II, Majelis Luhur Taman Siswa, Percetakan Taman Siswa, Jogjakarta.
- Koentjaraningrat, 1967, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Antropologi*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Lauer, Robert H, 1993, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (terjemahan), Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Mudji Sutrisno, SJ, 2009, *Ranah-Ranah Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono, (1982), *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit, Rajawali, Jakarta